

## Analisis Wacana Pemberitaan Kasus Skandal Kekerasan Seksual P Diddy di Media Online Detikcom

Gregorius Sumanto<sup>1</sup>, Yuni Lasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>. Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tribhuwana Tungadewi

<sup>1</sup>gregoriussumanto@gmail.com, <sup>2</sup>yuni.lasari@unitri.ac.id

Submitted 12 February 2026; Revised 28 March 2026; Published; 1 April 2026

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana pemberitaan kasus skandal kekerasan seksual P Diddy pada media online Detik.com terutama pada berita di bulan september 2024-juni 2025. Masalah yang diteliti adalah Bagaimana wacana pemberitaan kasus skandal kekerasan seksual P Diddy pada media online Detik.com?. Jenis penelitian yang digunakan penelitian metode kualitatif dengan menggunakan dsicouse analysis (analisis wacana) dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini dari website berita media online Detik.com terkait berita kasus skandal P Diddy. Data dikumpulkan melalui dokumentasi berupa berita-berita kasus skandal kekerasan seksual P Diddy di media online Detik.com yang akan di amati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Detik.com cenderung membingkai pemberitaan dengan menonjolkan unsur sensasi dan dramati, terutama melalui bahasa yang provokatif dan penekanan pada status P Diddy sebagai sosok publik yang berpengaruh. Pemberitaan lebih banyak menekankan aspek sensasional, kontroversial, dan detail kehidupan pelaku daripada mengimbangi pengalaman dan kesedihan korban.


**Kata kunci:** Analisis wacana kritis; Detik.com; Kekerasan seksual; P Diddy (Sean Combs);

### *Discourse Analysis Strategy of P. Diddy's Sexual Abuse Scandal News Coverage on Detikcom Online Media*

#### Abstract

This research aims to find out the discourse on the reporting of the P Diddy sexual violence scandal case on the online media Detik.com, especially on the news in the months of September 2024-June 2025. The problem studied is What is the discourse on the reporting of the P Diddy sexual violence scandal case on the online media Detik.com? The type of research used is qualitative research methods using discipline analysis (discourse analysis) and documentation. The data source for this research is from the online media news website Detik.com regarding news about the P Diddy scandal case. Data was collected through documentation in the form of news about the P Diddy sexual violence scandal case on the online media Detik.com which will be observed. The research results show that Detik.com tends to frame its reporting by highlighting elements of sensation and drama, especially through provocative language and emphasis on P Diddy's status as an influential public figure. Reporting emphasizes sensational, controversial aspects and details of the perpetrator's life rather than compensating for the victim's experiences and sadness.

**Keywords:** Critical discourse analysis; Detik.com; Sexual violence; P Diddy (Sean Combs);

 This journal follows the Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY SA) license standard <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

## PENDAHULUAN

Media massa memiliki peranan yang sangat fundamental dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai masalah sosial yang kompleks (Peranginangin et al., 2025), termasuk di dalamnya isu sensitif mengenai kekerasan seksual. Sebagai institusi yang memproduksi wacana, media tidak hanya sekadar melaporkan fakta, tetapi juga melakukan pembedaan (*framing*) terhadap suatu peristiwa. Namun, kenyataannya, banyak media saat ini lebih cenderung untuk menonjolkan sisi sensasional dari suatu kejadian dibandingkan menyoroti pengalaman penderitaan yang dialami oleh korban (Nurhanifah, 2021; Kustiman & Destrian,

2025). Pemberitaan tentang kekerasan seksual di media massa merupakan masalah yang senantiasa menarik perhatian publik karena melibatkan unsur seksualitas yang secara naluriah dapat memicu rasa penasaran massa. Pemberitaan tentang kekerasan seksual yang disajikan oleh media massa ibarat dua sisi mata uang; di satu sisi bertujuan untuk memberi efek jera kepada pelaku melalui sanksi sosial, tetapi di sisi lain justru berpotensi mendiskreditkan korban melalui pemilihan diksi atau kalimat yang digunakan (Gufran et al., 2021).

Fenomena kekerasan ini dapat memengaruhi berbagai lapisan masyarakat, tanpa terbatas pada kelompok sosial, ekonomi, atau budaya tertentu. Bentuk kekerasan yang muncul pun sangat beragam, mulai dari kekerasan verbal hingga nonverbal. Kekerasan verbal biasanya terkait dengan penggunaan ucapan kasar atau stigmatisasi yang bisa melukai perasaan dan mental korban, sementara kekerasan nonverbal lebih berfokus pada tindakan fisik yang menyakiti atau melukai secara langsung (Zuhrudin, 2017). Perilaku kekerasan merupakan salah satu problem sosial yang kronis dalam kehidupan masyarakat modern. Secara umum, kekerasan didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang yang berdampak buruk pada orang lain, baik secara fisik maupun mental (Widayati & Hadijah, 2024). Fenomena ini kini bertransformasi menjadi salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat. Perubahan global saat ini yang dihasilkan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memang membawa manfaat besar, namun di sisi lain juga membawa residu buruk bagi kehidupan manusia, terutama dalam hal penyebaran konten kekerasan yang tidak terfilter dengan baik di ruang digital.

Konteks kekerasan seksual di era digital ini menjadi semakin nyata dalam kasus global yang terjadi baru-baru ini. Pada September 2024, musisi terkenal Sean "Diddy" Combs ditangkap secara resmi dan dikenakan berbagai tuduhan serius, termasuk kasus perdagangan manusia untuk tujuan seksual, pemerasan, serta pelanggaran hukum federal (Detik, 2024). Dalam berita-berita media online seputar skandal P. Diddy dan kasus-kasus serupa, muncul sebuah pola yang jelas dan mengkhawatirkan: narasi media cenderung fokus secara berlebihan pada sosok pelaku, latar belakang kemewahannya, dan elemen-elemen kontroversial lainnya yang dapat menarik perhatian khalayak luas. Di saat yang sama, suara serta pengalaman traumatik dari para korban sering kali terlupakan atau hanya dijadikan pelengkap berita. Pola pemberitaan seperti ini menunjukkan bagaimana media modern cenderung mencari sensasi dan mengejar jumlah klik (*clickbait*), yang pada akhirnya mengaburkan inti dari permasalahan yang sebenarnya, yaitu rasa sakit, kerugian fisik, dan perjuangan psikologis yang dialami oleh para korban. Keadaan ini menunjukkan betapa krusialnya pendekatan pemberitaan yang lebih seimbang, adil, dan penuh empati, terutama saat meliput kasus kekerasan seksual yang berdampak besar pada eksistensi korban.

Untuk memperkuat analisis terhadap fenomena bias media tersebut, peneliti merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi kuat. Penelitian oleh Eriyanto (2011) mengenai analisis wacana kritis menekankan bahwa teks berita sering kali menjadi arena bagi pemegang kekuasaan untuk memarjinalkan kelompok yang lemah melalui pilihan kata yang bias. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Adiyanto dan Sabrina (2023) mengungkapkan bahwa dalam kasus kekerasan seksual yang melibatkan figur publik dunia, media massa cenderung menggunakan skema drama kriminal yang membuat pembaca lebih fokus pada sensasi gosip daripada substansi pelanggaran hukumnya. Hal ini diperkuat oleh temuan Ningrum dan Mala

(2024) yang menyebutkan bahwa portal berita daring di Indonesia sering kali terjebak dalam jebakan kecepatan berita demi trafik, sehingga mengabaikan kode etik jurnalistik yang seharusnya berperspektif pada perlindungan korban. Referensi-referensi ini menunjukkan bahwa masalah representasi dalam kasus P. Diddy di Detik.com bukanlah kasus tunggal, melainkan bagian dari tren jurnalisme komodifikasi yang perlu dikritisi secara akademis.

Dalam upaya membedah pola komunikasi tersebut, pendekatan analisis wacana yang dikembangkan oleh Norman Fairclough menjadi sangat bermanfaat. Pendekatan ini digunakan untuk memahami penggunaan bahasa dalam relasi sosial dan politik yang rumit, serta bagaimana bahasa mempengaruhi pembentukan ideologi, kebijakan, dan kekuasaan dalam masyarakat. Konsep yang diusulkan oleh Norman Fairclough ini juga pernah secara efektif digunakan untuk menganalisis berita di media daring terkait berbagai kampanye dan isu kekuasaan (Fairclough, 2013). Dengan memanfaatkan data yang terstruktur untuk meneliti pesan serta konten perilaku, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola representasi yang diterapkan oleh Detik.com dalam menyampaikan cerita kasus P. Diddy.

Detik.com dipilih sebagai objek karena merupakan portal berita daring paling terkenal di Indonesia yang selalu *up-to-date*. Melalui analisis wacana, dapat diamati bagaimana pemilihan kata, bentuk kalimat, judul berita, dan susunan informasi dalam artikel memiliki pengaruh signifikan terhadap cara pembaca memahami isu kekerasan tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pola representasi dan mengevaluasi seberapa besar media memberikan kesempatan bagi suara korban untuk muncul di permukaan. Melalui penerapan analisis wacana kritis, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana kekuasaan dan ideologi tersembunyi dalam tiap reportase yang dipublikasikan oleh Detik.com. Dengan memahami struktur wacana ini, diharapkan dapat terungkap dampak narasi tersebut terhadap opini dan sikap masyarakat luas. Penulis merasa tertarik melakukan penelitian ini karena diskursus mengenai skandal kekerasan seksual selebriti global memiliki daya tarik tersendiri untuk dibahas dari sudut pandang kritis jurnalisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam konstruksi wacana dan strategi pembahasan dalam pemberitaan kasus skandal kekerasan seksual Sean "Diddy" Combs di media online Detik.com guna menyingkap keberpihakan media serta dampaknya terhadap representasi korban.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian metode kualitatif dengan menggunakan discourse analysis (analisis wacana) berita dan dokumentasi untuk mengkaji secara mendalam analisis wacana pemberitaan dengan mengfokuskan pada pemberitaan kasus kekerasan seksual P Diddy di media online deik.com (Moleong, 2018). Objek penelitian yang menjadi pusat perhatian penelitian ini adalah berita kasus skandal kekerasan seksual P Diddy, pada media detik.com sebuah kasus yang menyedot perhatian publik karena menyangkut isu hukum, media, serta persepsi masyarakat terhadap tokoh publik.

Fokus dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek yang saling berkaitan. Pertama, penelitian menelaah pemberitaan mengenai kasus skandal P. Diddy yang dipublikasikan di media online detik.com sebagai objek utama analisis. Kedua, perhatian khusus diberikan pada pemberitaan yang secara eksplisit membahas aspek kekerasan seksual dalam skandal tersebut,

mengingat isu ini memiliki dampak sosial yang signifikan dan sensitif. Ketiga, data yang dianalisis dibatasi pada periode waktu antara September 2024 hingga Juni 2025, agar cakupan penelitian tetap relevan dan kontekstual dengan perkembangan terbaru kasus tersebut. Keempat, penelitian ini juga menyoroti bagaimana peran media, khususnya detik.com, dalam membentuk opini publik melalui cara mereka membingkai informasi, memilih sudut pandang pemberitaan, serta menekankan isu-isu tertentu dalam narasi yang disajikan. Sumber data yang digunakan penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Dokumen-dokumen ini diambil dari pemberitaan kasus skandal kekerasan P Diddy pada media online detik.com. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik analisis data model Miles and Huberman yaitu, Reduksi Data (Data Reduction), Penyajian Data (Data Display), dan Penarikan Kesimpulan (Verification) (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini peneliti memilih menggunakan teknik keabsahan data melalui triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2017), triangulasi teknik yang dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data dari portal berita *Detik.com*, peneliti melakukan kategorisasi teks berita menggunakan kerangka analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Analisis ini dibagi menjadi empat dimensi utama, yaitu: bahasa dan wacana, wacana dan tatanan kewacanaan, kelas dan kekuasaan masyarakat kapitalis, serta struktur dan praktik dialektis. Melalui pembedahan terhadap diksi, struktur kalimat, hingga konteks sosial yang melatarbelakangi penulisan berita, peneliti berupaya menyingkap bagaimana realitas skandal P. Diddy dikonstruksi oleh media. Tabel 1 di bawah ini menyajikan ringkasan temuan data beserta pembahasan kritis mengenai cara *Detik.com* merepresentasikan kekuasaan, sensasionalitas, dan posisi korban dalam narasi yang mereka bangun.

**Tabel 1.** Hasil Penelitian

No	Jenis Wacana Norman Fairclough	Berita yang masuk ke jenis wacana norman fairclough	Pembahasan
1	Bahasa dan Wacana	Sean Combas Ditangkap Karena Kasus Kekerasan dan Pelecehan	Penggunaan kalimat “ <i>Gak main-main dan jelas-jelas gak puas</i> ” seperti ini seolah-olah berita disajikan dalam format santai seperti percakapan sehari-hari. Kata-kata seperti <i>diduga dan kabarnya</i> harus di perhatikan oleh media dalam menyampaikan informasi karena belum terbukti oleh hukum. Fairclough (1995) menjelaskan tentang hegemoni wacana, di mana bahasa yang tidak jelas digunakan untuk mempertahankan legitimasi sekaligus membentuk opini.

		Kasus Perdagangan Seks, Ada Ribuan Botol Pelumas di Rumah Sean Diddy	Kalimat seperti <i>seribu botol pelumas</i> bukan hanya sekedar untuk menarik perhatian pembaca, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangkitkan perasaan seperti kejutan dan kemarahan.
		P Diddy Di Tuduh Cekoki Korban Dengan Obat Bius Kuda	<i>Cekoki obat bius kuda</i> dan <i>merinding</i> penggunaan kata-kata seperti ini secara strategis bertujuan untuk menjadikan berita ini tidak hanya informatif, tetapi juga menghibur dan sensasional
2		Jelang Sidang, Hakim kasus kejahatan seksual P Diddy Tiba-Tiba di ganti	Penggunaan kalimat seperti <i>Nah loh, kenapa ya?</i> menciptakan kedekatan dengan pembaca seolah-olah waratawan sedang berdialog langsung dengan narasumber. Wacana dalam pemberitaan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membentuk prepsepsi publik
		Dari Balik Penjara, P Diddy Dituding Halangi Penyelidikan Soal Perdagangan Seks	Bahasa yang menekankan manipulasi Diddy seperti <i>mengatur strategi media sosial</i> dari balik jeruji menunjukkan cara media merajut unsur kekuasaan dalam narasi. Temuan ini menunjukkan bahwa diskursus bukanlah netral, melainkan dipengaruhi oleh dinamika sosial, dimana sosok elit sering kali digambarkan dengan cara yang kompleks untuk menjaga ketertarikan komersial.
		Justin Bieber Menyesal Kolaborasi dengan P Diddy yang Terjerat Kasus Pelecehan Seksual	Justin Bieber mendapatkan narasi yang dramatis melalui istilah seperti <i>Merasa menyesal</i> guna untuk membangun simpati publik, sementara korban yang lain digambarkan secara anonim dan dalam posisi pasif.
		Justin Bieber Terseret Kasus P Diddy	Kata-kata seperti <i>Genk kenapa ya</i> terkesan menciptakan suasana obrolan yang santai dan akrab, khas media online, untuk menarik audiens yang luas dan terlibat secara emosional.
02	Wacana dan Tatanan Kewacanan	Kasus Perdagangan Seks, Ada Ribuan Botol Pelumas di Rumah Sean Diddy	Media cenderung memilih elemen-elemen sensasional, seperti informasi tentang pesta <i>freak off</i> , untuk membangun kisah sebagai drama yang menarik emosi
		P Diddy Di Tuduh Cekoki Korban Dengan Obat Bius Kuda	Berita skandal selebriti adalah konten yang sangat efektif untuk tujuan ini, dan detail-detail mengerikan <i>tentang obat bius kuda</i> dan korban anak-anak dipilih secara strategis untuk memaksimalkan daya tarik tersebut. Dengan demikian, wacana ini berpotensi membentuk sikap awal masyarakat di mana P Diddy dilihat

		sebagai orang yang bersalah, walaupun masih ada bantahan
	Dari Balik Penjara, P Diddy Dituding Halangi Penyelidikan Soal Perdagangan Seks	<i>Jaksa Federal</i>
	Kesaksian Eks Pacar P Diddy : Dipaksa Ikut Pesta Seks	Berita ini mengutip sumber resmi seperti <i>Jaksa Emily Johnson</i> dari pengadilan federal Manhattan, sumber media internasional seperti <i>Page Six</i> , <i>CNN</i> , dan rekaman <i>CCTV</i> dari hotel. Tujuannya adalah untuk memberikan legitimasi dan kredibilitas yang tinggi pada cerita kekejaman Diddy dengan menggunakan berbagai sumber yang beragam dan bervariasi, seperti rekaman, teks, dan saksi polisi.
	Sidang Kasus Skandal Seks P Diddy Di mulai, Banyu Nama Seleb Disebut	Cerita mengandung detail yang diduga, seperti <i>Kid Cudi</i> disebut sebagai korban bom mobil yang katanya dilakukan P Diddy dan hipotesis bahwa Diddy gak suka banget dengan hubungannya dengan Michael B Jordan dan Cassie. Detail yang tidak terverifikasi atau hanya rumor ini digunakan untuk menciptakan intrik dan memperkuat persepsi bahwa Diddy adalah sosok yang menakutkan dan manipulatif.
	P Diddy Minta Juri Pengadilan Dicek Soal Seks, Narkoba dan Kekerasan	Nama-nama dokumenter, Associated Press disebut dalam berita ini. Ini menunjukkan bahwa wacana ini berasal dari jaringan media-hukum yang kompleks, di mana narasi media langsung mengadaptasi informasi kuesioner juri dari pengadilan.
3	Kelas dan kekuasaan masyarakat kapitalis	Sean Combas Ditangkap Karena Kasus Kekerasan dan Pelecehan
		Berita-berita ini secara berulang kali menggambarkan Diddy sebagai <i>ikon musik dan pengusaha</i> berprestasi yang memanfaatkan jaringan luasnya untuk menyembunyikan perbuatannya selama lebih dari sepuluh tahun, yang mencerminkan ideologi kapitalis di mana kekayaan menjamin kebal terhadap konsekuensi hukum. Dimensi kekuasaan yang berasal dari modal dan kebal hukum menggambarkan bagaimana status serta harta benda P. Diddy berfungsi sebagai perlindungan yang memudahkan tindakan kriminal
		P Diddy Di Tuduh Cekoki Korban Dengan Obat Bius Kudakusus
		Diddy yang menargetkan anak berusia 9 tahun dengan tawaran kontrak rekaman yang memuaskan, menunjukkan kekuatan sosial serta psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk eksploitasi.

	P Diddy Di Tuduh Cekoki Korban Dengan Obat Bius Kudakasuk	Saat berada <i>di balik jeruji besi</i> , Diddy masih digambarkan berusaha memengaruhi saksi atau merencanakan strategi media, menunjukkan keyakinan bahwa kekayaan bisa mengubah sistem hukum. Temuan ini menunjukkan bahwa media memperkuat narasi tersebut, sehingga bertahan dalam struktur kekuasaan yang timpang
	Dari Balik Penjara, P Diddy Dituding Halangi Penyelidikan Soal Perdagangan Seks	Wacana dalam berita ini berpotensi menciptakan ideologi yang berfokus pada sensasi. Dengan menyoroti <i>gerakan di balik layar, trik yang dipakai, dan multitasking level tinggi</i> , media mengalihkan perhatian dari inti masalah kekerasan seksual ke aspek yang lebih dramatis, yaitu intrik di balik kasus tersebut. Ini mencerminkan kecenderungan media untuk mengejar klik dan sensasi, yang dapat mengaburkan esensi dari isu sebenarnya dan mengalihkan fokus publik dari masalah yang lebih serius.
	Dituding Paksa Orang Ikut Pesta Seks, P Diddy Ngotot Gak Salah	Berita ini menggambarkan Diddy sebagai <i>rapper dan mogul musik</i> , yang secara tidak langsung menunjukkan kekuasaan dan pengaruhnya di dunia hiburan. Wacana ini menampilkan perjuangan antara kekuasaan individu dan tuntutan keadilan dari masyarakat. Pemberitaan yang menonjolkan bagaimana P Diddy "tetap kalem" dan "masih sempat tersenyum" di hadapan publik bisa saja membentuk ideologi bahwa kekuasaan atau ketenaran dapat memberikan perlindungan atau setidaknya memungkinkan seseorang menghadapi masalah hukum dengan cara yang berbeda dari masyarakat biasa.
	Sidang Kasus Skandal Seks P Diddy Di mulai, Banya Nama Seleb Disebut	Pemberitaan sering menyoroti aspek dramatis, seperti persidangan selebritas yang paling dinantikan atau daftar 190 nama terkenal, yang menekankan nilai popularitas daripada tuduhan kriminal. Mengubah daftar prosedur menjadi konten yang menguntungkan, media menghasilkan uang dari ketenaran ini. Ideologi ini mendukung gagasan bahwa cerita individu biasa tidak sepenting drama yang melibatkan elit.
4	Struktru dan Praktik Dialektis Sean Combas Ditangkap Karena Kasus Kekerasan dan Pelecehan	Pemberitaan tentang <i>pelecehan seksual dan perdagangan manusia</i> oleh figur publik dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan isu-isu ini, mendorong diskusi publik, dan bahkan berpotensi

	memengaruhi kebijakan atau gerakan sosial.
Justin Bieber Terseret Kasus P Diddy	Meskipun sensasional, berita ini secara tidak langsung meningkatkan kesadaran publik tentang pelecehan dan eksploitasi dalam konteks mentor-mentee di industri hiburan, yang dapat mengubah cara interaksi antar-generasi di antara elit
Gugatan Pemerkosaan Jay-Z dan P Diddy Dicabut	Dalam teks tersebut, frasa seperti kekayaan dapat dengan mudah mendominasi sistem hukum dan kisah tentang pembatalan gugatan oleh tim hukum Jay-Z mewakili bagaimana kekuatan keuangan dapat mempengaruhi proses hukum dengan cara yang tidak adil

Secara keseluruhan, temuan dalam tabel di atas menunjukkan adanya kecenderungan kuat dari *Detik.com* untuk mempraktikkan jurnalisme yang berorientasi pada komodifikasi informasi dan sensasionalitas. Penggunaan diksi informal seperti "*Nah loh*", "*Genk*", hingga istilah dramatis seperti "*bius kuda*" membuktikan bahwa teks berita tidak lagi sekadar menjadi medium penyampaian informasi objektif, melainkan alat untuk memicu keterlibatan emosional pembaca demi meningkatkan trafik. Lebih jauh lagi, analisis pada dimensi kelas dan kekuasaan mengungkap bahwa media secara konsisten membingkai sosok Sean "Diddy" Combs sebagai figur "mogul" yang kebal hukum, yang secara tidak langsung justru memperkuat ideologi kapitalisme di mana kekayaan dianggap mampu mendikte sistem peradilan. Meskipun terdapat indikasi adanya peningkatan kesadaran publik mengenai eksploitasi di industri hiburan, dominasi narasi yang berpusat pada intrik selebritas dan anonimitas korban menunjukkan bahwa keberpihakan media terhadap penyintas kekerasan seksual masih sangat marginal dibandingkan dengan pengejaran nilai komersial dari skandal tersebut.

Berdasarkan analisis tersebut, pola pemberitaan ini dapat dipetakan secara mendalam melalui empat dimensi utama dalam kerangka Norman Fairclough, yakni:

### Bahasa dan Wacana

Bahasa dan Wacana dalam praktik kewacanaan Norman Fairclough mengacu pada analisis bahasa yang digunakan dalam teks, baik secara struktural maupun fungsi komunikatifnya. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana bahasa yang digunakan membentuk makna dalam teks dan berperan dalam mempengaruhi opini atau pandangan. Norman Fairclough mengakui pentingnya dimensi tekstual dalam analisis wacana kritis. Dalam pendekatannya, ia menyoroti bagaimana struktur kalimat, pemilihan topik, dan tata bahasa dalam teks mencerminkan dan membentuk relasi sosial dan kekuasaan. Fairclough berpendapat bahwa elemen-elemen ini tidak untuk membangun realitas sosial dan ideologi. Penggunaan gaya bahasa yang tercermin dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual P Diddy memperlihatkan penggunaan gaya Bahasa formal dan informal. Media sering kali memasukan istilah hukum yang bersifat netral, seperti tuduhan atau dakwaan, bersamaan dengan frasa yang lebih akrab dan mencolok seperti *Genks*, *Nah loh*, *kenapa ya?*, atau *Gak main-main dan jelas-jelas ngak puas*.

Pendekatan ini menciptakan ilusi kedekatan dengan pembaca, seolah-olah berita disajikan dalam format percakapan sehari-hari ketimbang laporan yang lebih resmi. Menurut Fairclough (2003) penggunaan bahasa yang lebih santai semacam ini adalah bentuk naturalisasi wacana, di mana topik serius dirubah menjadi hiburan yang mudah dicerna, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan audiens di dunia maya. Istilah provokatif seperti bikin geger atau tercoreng habis-habisan juga semakin memperkuat dimensi emosional, yang berfungsi sebagai strategi untuk menciptakan dramatis. Apa yang jadi implikasi dari praktik ini adalah bahwa media tidak hanya mengajikan fakta, tetapi juga membangun narasi yang mengedepankan daya tarik komersial, yang berpotensi mengubah opini publik dengan cara yang tak seimbang. Penekanan pada detail yang eksplisit dan mengerikan dalam berita menunjukkan usaha media untuk menciptakan gambaran yang kuat dan persuasif. Deskripsi terperinci seperti *seribu botol pelumas, obat bius kuda*, atau *ancaman P Diddy yang bawa pisau* bukan hanya sekedar untuk menarik perhatian, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangkitkan perasaan seperti kejutan dan kemarahan. Analisis ini sejalan dengan pendekatan Fairclough (1995) mengenai bagaimana detail tertentu dalam teks dapat memperkuat ideologi tertentu, dalam hal ini, membangun persepsi bersalah terhadap subjek sebelumnya proses hukum benar-benar berjalan. Namun cara ini juga memunculkan kekhawatiran etis, karena bisa mengubah kompleksitas kasus ini menjadi sensasi yang dangkal, sebagaimana di ungkapkan dalam penelitian media Van Dijk (2009) mengenai representasi kekerasan

Gambaran yang saling betentangan mengenai P Diddy sebagai individu utama menunjukkan adanya ambivalensi dalam diskursus media. Diddy dilihat sebagai *ikon musik* atau *pengusaha sukses*, yang bertentangan dengan dakwaan *perdagangan seks* dan *pemerasaan*, menciptakan narasi *jatuhnya sang raja*. Fenomena ini disebut oleh Fairclough (2003) sebagai kontradiksi ideologis, di mana teks menciptakan identitas ganda atau menarik perhatian pembaca. Lebih jauh, penggunaan bahasa yang menekankan manipulasi Diddy, seperti *mengatur strategi media sosial* dari balik jeruji, menunjukkan cara media merajut unsur kekuasaan dalam narasi. Temuan ini menunjukkan bahawa diskursus bukanlah netral, melainkan dipengaruhi oleh dinamika sosial, dimana sosok elit sering kali digambarkan dengan cara yang kompleks untuk menjaga ketertarikan komersial. Penggunaan frasa hukum dan ketidakjelasan, seperti *diduga* atau *kabarnya*, mencerminkan usaha media untuk menemukan keseimbangan anatar kehati-hatian hukum dan narasi yang persuasif. Meskipun istilah ini menandakan bahawa klaim tersebut belum terverifikasi, sering kali diikuti dengan detail deskriptif yang kuat atau kutipan dari pengacara korban, yang secara implisit mengarahkan pemikiran pembaca menuju Kesimpulan tertentu. Hal ini sejalan dengan teori Fairclough (1995) tentang hegemoni wacana, di mana bahasa yang tidak jelas digunakan untuk mempertahankan legitimasi sekaligus membentuk opini.

Cara representasi korban dan figur terkait sering memperlihatkan bias yang dapat mengalihkan perhatian dari penderitaan para korban. Para korban digambarkan secara anonim dan dalam posisi pasif, seperti *korban Perempuan yang identitasnya dirahasiakan*, sementara tokoh-tokoh seperti Justin Bieber mendapatkan narasi yang dramatis melalui istilah seperti *merasa menyesal*. Selain itu, pernyataan dari pihak Diddy atau Jay-Z yang merendahkan korban seperti menyebut gugatan sebagai *teori konyol* menambah praktik victim-blaming. Analisis ini mengaitkan temuan tersebut dengan teori Fairclough (2003) tentang bagaimana wacana media memproduksi ketidakadilan sosial, di mana kaum rendah

sering kali terpinggirkan. Implikasi sosial dari situasi ini adalah mengaitkannya risiko normalisasi kekerasan, yang diungkap dalam penelitian Herman dan Chomsky (1998) mengenai manufaktur persetujuan. Pembahasan ini menunjukkan bahwa pada tingkat tekstual, diskursus berita mengenai skandal P. Diddy di detikcom bukan sekadar alat untuk menyampaikan informasi, melainkan juga merupakan instrumen ideologis yang membentuk realitas sosial. Temuan ini memperkuat kerangka kerja Fairclough dengan menyoroti bagaimana bahasa mencerminkan dan memperkuat struktur kekuasaan dalam sistem kapitalis. Namun, penelitian ini juga memiliki batasan, seperti ketergantungan pada sampel berita dari satu sumber, yang mungkin tidak mencerminkan tren yang lebih luas.

### Wacana dan Tatanan Kewacanaan

Analisis wacana Norman Fairclough, meneliti wacana dan tatanan kewacanaan dalam analisis berita mengenai kasus skandal seksual P Diddy di media online Detik.com. Tingkat ini memfokuskan pada proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana dalam konteks lembaga media serta interaksinya dengan jaringan wacana yang lebih luas (Fairclough, 1995). Berdasarkan analisis data, wacana dan tatanan kewacanaan ini mencerminkan strategi komersial dan ideologis yang memengaruhi realitas sosial, di mana berita diubah menjadi hiburan publik. Tujuan pembuatan berita di Detik.com dipengaruhi oleh norma media daring yang ditunjukkan untuk khalayak luas. Media ini cenderung memilih elemen-elemen sensasional, seperti informasi tentang *obat bius kuda* atau pesat *freak off*, untuk membangun kisah sebagai drama yang menarik emosi. Ini terlihat dari penggunaan bahasa yang langsung dan pembaruan yang konstan, yang disesuaikan untuk konsumsi yang cepat. Dengan demikian, wacana ini berpotensi membentuk sikap awal masyarakat di mana P Diddy dilihat sebagai orang yang bersalah, walaupun masih ada bantahan. Dampak dari praktik ini adalah meningkatkan hegemoni media dalam membentuk narasi, sebagaimana diuraikan oleh Fairclough (2003), di mana sensasionalis mengorbankan substansi hukum. Keterkaitan antar-wacana menunjukkan ketergantungan Detik.com pada sumber-sumber luar. Berita sering kali mengadaptasi konten dari media internasional seperti CNN atau Associated Press, serta elemen viral seperti rekaman CCTV atau video Justin Bieber, untuk menambah kredibilitas (Fairclough, 1995). Proses ini mengaitkan wacana hukum resmi, seperti kutipan dari Jaksa Federal, dengan media sosial, menciptakan narasi yang informatif tetapi juga kontroversial. Penekanan pada ketenaran selebritas seperti Kid Cudi atau Kanye West memperkuat legitimasi berdasarkan popularitas, bukannya kebenaran faktual. Analisis ini menunjukkan bagaimana praktik ini mencerminkan tatanan kewacanaan global, di mana media lokal menguatkan ideologi dominan melalui adaptasi (Fairclough, 2003). Konstruksi konflik dalam wacana mempertahankan aliran berita melalui persaingan narasi. Data menunjukkan adanya dominasi konflik antara tuduhan jaksa federal misalnya, tindakan kekerasan dan perdagangan seks di satu sisi dan bantahan tim P. Diddy, yang mengklaim adanya ketidakadilan. Strategi seperti memanfaatkan "keheningan" dari pengacara Diddy atau kritik terhadap berita viral memperkuat ketegangan, sejalan dengan teori Fairclough (1995) tentang bagaimana wacana bersaing untuk mendiskreditkan satu sama lain. Implikasi sosialnya adalah bahwa praktik ini dapat memperparah bias penilaian, di mana perhatian pada drama mengalihkan fokus dari para korban pelanggaran seksual.

## Kelas dan Kekuasaan dalam Masyarakat Kapitalis

Analisis Wacana Kritis dari Norman Fairclough, menganalisis Kelas dan kekuasaan masyarakat kapitalis di dalam pemberitaan mengenai kasus skandal kekerasan seksual P. Diddy di Detik.com. Fokus kajian ini adalah bagaimana wacana media mencerminkan dan memperkuat ketidaksetaraan kekuasaan dalam masyarakat kapitalis, di mana status sosial, kekayaan, dan ideologi yang dominan menjadi faktor-faktor penting (Fairclough, 2003). Analisis ini konsisten dengan temuan di bagian penyajian data, di mana wacana tekstual dan diskursif menunjukkan pola yang serupa dalam pembangunan narasi. Seperti yang ditunjukkan oleh Fairclough (1995), wacana tidak sekadar mewakili suatu kenyataan, tetapi juga secara aktif mereproduksi atau bahkan menantanginya melalui praktik-praktik di lembaga. Dalam hal ini, Detik.com sebagai sebuah media yang beroperasi dalam kerangka kapitalis mengolah kasus ini untuk menyoroiti ketidakadilan kekuasaan, sambil terkadang mengabaikan aspek kemanusiaan (Van Dijk, 2009). Dimensi kekuasaan yang berasal dari modal dan kebal hukum menggambarkan bagaimana status serta harta benda P. Diddy berfungsi sebagai perlindungan yang memudahkan tindakan kriminal. Berita-berita ini secara berulang kali menggambarkan Diddy sebagai ikon musik dan pengusaha berprestasi yang memanfaatkan jaringan luasnya untuk menyembunyikan perbuatannya selama lebih dari sepuluh tahun, yang mencerminkan ideologi kapitalis di mana kekayaan menjamin kebal terhadap konsekuensi hukum. Sebagai contoh, wacana ini mengungkap bagaimana Diddy diduga menargetkan mereka yang rentan, seperti seorang anak berusia 9 tahun yang tergoda oleh tawaran kontrak rekaman, yang menunjukkan kekuatan sosial serta psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk eksploitasi (Van Dijk, 2009). Selain itu, bahkan saat berada di balik jeruji besi, Diddy masih digambarkan berusaha memengaruhi saksi atau merencanakan strategi media, menunjukkan keyakinan bahwa kekayaan bisa mengubah sistem hukum. Temuan ini menunjukkan bahwa media memperkuat narasi tersebut, sehingga bertahan dalam struktur kekuasaan yang timpang, sesuai dengan analisis Fairclough (1995).

Komodifikasi skandal dan penguasaan narasi oleh elit membuka tabir bagaimana media kapitalis menjadikan kasus ini sebagai barang dagangan. Pemberitaan sering menyoroiti aspek dramatis, seperti persidangan selebritas yang paling dinantikan atau daftar 190 nama terkenal, yang menekankan nilai popularitas daripada tuduhan kriminal. Narasi kejatuhan sang penguasa ini memberikan kepuasan emosional, seolah-olah menciptakan rasa keadilan, tetapi sebenarnya mengalihkan perhatian dari penderitaan para korban, contohnya seperti sorotan pada penyesalan Justin Bieber. Analisis ini menunjukkan bahwa praktik media ini memperkuat dominasi kaum elit, di mana mereka mengedepankan drama demi keuntungan finansial, sesuai dengan teori Fairclough (1995) tentang cara wacana mereproduksi ideologi kapitalis. Ketegangan antara kekuasaan lembaga dan kapital terlihat dalam wacana yang menggambarkan konflik antara individu berkuasa dan sistem hukum. Sebagai contoh, penolakan Hakim Carter terhadap permohonan jaminan USD 50 juta oleh Diddy mencerminkan kekuasaan lembaga sebagai penyeimbang, sedangkan kesaksian yang menyebutkan Diddy memberikan uang untuk menutupi kasus kekerasan pada tahun 2016 menunjukkan adanya manipulasi terhadap sistem hukum. Lebih lanjut, pembatalan gugatan terhadap Jay-Z, di mana dia menuduh korban sebagai pencari "perampasan uang", menguatkan ideologi bahwa kaum elit dapat terhindar dari tuntutan. Implikasi sosial dari ini

adalah bahwa wacana ini sering kali mempertahankan ketidakadilan, meskipun ada usaha untuk menantanginya (Van Dijk, 2009).

### Struktur dan Praktik Dialektis

Dalam teori Norman Fairclough, wacana merupakan praktik sosial yang dinamis dan saling terhubung, bukan sekadar kumpulan kata. Wacana memiliki peran aktif dalam membentuk identitas, hubungan sosial, serta pengetahuan dan keyakinan kita. Hubungan ini bersifat dialektis, di mana tiga dimensi utama wacana yaitu teks (bahasa yang digunakan), praktik diskursif (cara wacana diproduksi dan dikonsumsi), dan praktik sosiokultural (konteks sosial, kekuasaan, dan ideologi) secara terus-menerus saling memengaruhi dan membentuk satu sama lain. Dengan kata lain, teks berita yang kita baca (dimensi teks) tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil dari tujuan dan cara media beroperasi (praktik diskursif). Semua ini dipengaruhi oleh struktur kekuasaan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (praktik sosiokultural). Pada gilirannya, teks dan praktik diskursif ini juga berkontribusi dalam membentuk, mempertahankan, atau bahkan mengubah realitas sosial yang ada. Dalam analisis Pemberitaan Detik.com terkait kasus skandal seksual P Diddy, penyajian pemberitaan mengungkapkan kritik terhadap kelemahan sistem sosial dan hukum ketika berhadapan dengan kekuasaan finansial. Dalam teks tersebut, frasa seperti *kekayaan dapat dengan mudah mendominasi sistem hukum* dan kisah tentang pembatalan gugatan oleh tim hukum Jay-Z mewakili bagaimana kekuatan keuangan dapat mempengaruhi proses hukum dengan cara yang tidak adil. Ini sejalan dengan pemikiran Fairclough mengenai praktik diskursif yang memperkuat ideologi yang dominan, yaitu kerentanan hukum terhadap intervensi oleh kelas elit. Kritik semacam ini meningkatkan kesadaran kritis publik mengenai ketidakadilan sosial serta kegagalan dalam menegakkan keadilan.

Aspek dialektika dalam pertarungan naratif muncul melalui strategi media yang mempertahankan keanjalan antara tuntutan hukum dan persepsi publik. Penyajian proses hukum yang berlangsung, seperti persidangan pertama pada 5 Mei 2025, memicu rasa ingin tahu dan menjaga perhatian publik terhadap kasus tersebut. Hal ini dapat difahami melalui teori antagonisme oleh Laclau dan Mouffe, yang mengemukakan bahwa konflik naratif adalah elemen penting dalam pembentukan identitas sosial dan relasi kekuasaan. Perubahan kritik dari individu utama ke pengacara para korban yang dianggap sebagai oportunist menunjukkan bagaimana hegemoni Gramsci mampu mengalihkan narasi untuk mempertahankan kekuasaan ideologi yang ada. Pemanfaatan bahasa yang akrab dan santai, contohnya seperti istilah *Genks* dan pertanyaan retorik, menekankan fungsi bahasa sebagai instrumen sosial yang membangun kenyataan dan ideologi. Media mengajak audiens untuk berpartisipasi aktif dalam perbincangan, bertransformasi dari sekadar konsumen menjadi agen perubahan pandangan publik. Ini sejalan dengan teori framing oleh Stuart Hall, yang menyatakan bahwa bahasa membentuk kerangka pandang dan dapat memotivasi tindakan sosial. Selain itu, dialektika penggambaran citra manipulatif P. Diddy membongkar hegemoni simbolik yang mengaitkannya sebagai ikon musik, sesuai dengan pandangan Geertz mengenai pembangunan makna serta simbol dalam konteks budaya. Secara keseluruhan, praktik dialektis dalam pemberitaan ini mencerminkan ketegangan antara kekuatan kapital yang berusaha mendominasi narasi dan media yang mempertahankan konflik demi kepentingan komersialnya. Lewat interaksi antara teks, praktik diskursif, dan kegiatan sosial, media

membentuk kesadaran publik yang semakin kritis terhadap kegagalan sistem penegakan keadilan. Pendekatan teori-teori kritis ini memberikan pemahaman mengenai fungsi media sebagai medan pertempuran ideologi dan kekuasaan yang secara aktif membangun wacana sosial.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan pemberitaan kasus skandal kekerasan seksual P Diddy di Detik.com, menunjukkan media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk realitas sosial dan opini publik. Detik.com menggunakan bahasa, struktur narasi, dan penekanan dramatis untuk membangun pemberitaan yang sensasional dan berorientasi komersial. Pemberitaan kasus P Diddy menunjukkan adanya kecenderungan untuk menonjolkan status sosial dan ketenaran pelaku sebagai figur publik. Dalam hal ini, media secara tidak langsung memperkuat hubungan kekuasaan dengan menunjukkan bagaimana kekayaan dan pengaruh sosial bisa dimanfaatkan untuk menghadapi proses hukum. Di sisi lain, korban dari kekerasan seksual biasanya ditempatkan pada posisi yang pasif dan tidak diketahui identitasnya, sehingga pengalaman serta suara mereka kurang mendapat sorotan yang seharusnya. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana model Norman Fairclough, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam pemberitaan merupakan praktik sosial yang penuh dengan ideologi. Pemberitaan dari Detik.com tidak sepenuhnya netral, melainkan mencerminkan nilai-nilai utama yang ada dalam masyarakat kapitalis, dimana sensasi, popularitas, dan kepentingan pasar sering kali diutamakan dibandingkan perspektif keadilan dan kerberpihakan terhadap korban kekerasan seksual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, N. (1995). *Media Discourse*. London: Edward Arnold.
- Moleong, L. J., 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung, PT Remaja Rosdakarya Naskah
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. Routledge
- Van Dijk, T. A. (2009). *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk*. Cambridge University Press.
- Peranginangin, I. F. D., Lubis, P. R., & Batubara, M. Q. (2025). Dinamika Media Massa dan Perubahan Sosial di Indonesia. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 9(2), 58-69.
- Nurhanifah, N. (2021). Fenomena sensasi di media sosial dan dampaknya terhadap perilaku remaja. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 7(2), 116-124.
- Kustiman, E., & Destrian, O. (2025). Penguatan Perlindungan Psikososial Anak Korban Kekerasan Melalui Praktik Pemberitaan Etis Media Massa. *Jurnal Common*, 9(2), 160-174.
- Gufran, G., Rosmini, R., & Latief, R. (2021). Bingkai Media Pemberitaan Kekerasan Seksual Terhadap Anak (Studi Komparasi Kompas. com dan Detik. com). *Jurnal Sipakalebbi*, 5(2), 141-163.
- Zuhrudin, A. (2017). Reformulasi bahasa santun sebagai upaya melawan kekerasan verbal terhadap anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 265-276.

- Widayati, U., & Hadijah, H. (2024). Dampak kekerasan verbal pada anak SD di Bima. *eL-Muhbib jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan dasar*, 8(1), 138-147.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge.
- Adiyanto, W., & Sabrina, P. A. (2023). Glorifikasi Kebebasan Dari Penjara Figur Publik Pelaku Kekerasan Seksual di Infotainment Indonesia. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 43-55.
- Ningrum, D. R., & Mala, I. K. (2024). Strategi redaksi dalam menjaga keakuratan dan kecepatan berita di media online: Analisis peran jurnalis dalam meningkatkan kualitas berita. *Multilingual: Journal of Universal Studies*, 4(2), 196-209.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Van Dijk, T. A. (2009). *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk*. Cambridge University Press.